

**Bidang Unggulan :Kopi untuk
Kesejahteraan Nasional
Kode>Nama Rumpun Ilmu :Ilmu
Administrasi
Bidang :Unggulan Pembinaan**

**ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY
PENELITIAN PERGURUAN TINGGI**



**JARINGAN PEMASARAN KOPI RAKYAT
DI KABUPATEN JEMBER**

TIM PENELITI :

Ketua : Dr. Agus Budihardjo.MA., NIDN 0014085210

Anggota : Dr. Sasongko, MSi, NIDN 0007045707

Anggota : Fransiscus Adi Prasetyo, AKS, MSi, NIDN 0009097307

UNIVERSITAS JEMBER

Desember 2013

Abstrak

Jaringan Pemasaran Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Peneliti : Agus Budihardjo¹, Sasongko², Fransiscus Adi Prasetyo³

Sumber dana : Ditjen Dikti

¹ Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

² Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

³ Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu andalan komoditi di Kabupaten Jember. Tanaman kopi diusahakan oleh perusahaan swasta dan perusahaan Negara yaitu Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN) disamping oleh rakyat. Jumlah tanam kopi rakyat jauh lebih luas dari pada yang ditanam oleh perusahaan swasta maupu noleh PTPN. Produksi tanaman kopi terutama berada di Kecamatan Silo, Sumber Jambe, Sumberjambe, Ledokombo, Panti dan Sukorambi yang rata-rata per tahun menghasilkan di atas 2.000 kwintal bahkan Kecamatan Silo menghasilkan 12.750,22 kwintal per tahun.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti menggali data terutama menggunakan taknik indepth interview atau wawanacarta mendalam dengan beberapa informan kunci. Untuk analisi data, peneliti menggunakan analisis domain dan taksonomi disamping itu juga dipergunakan focus group discasion (FGD) dilakukan dengan beberapa petani kopi rakyat disamping beberapa pemangku kepentingan.

Jaringan pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember ada tiga mata rantai yaitu :

Petani – Konsumen

Petani – Tengkulak – Pengumpul – Pengumpul Besar – Pengepul Besar – Konsumen

Petani – Pengompul – Pengumpul Besaar – Besar

Struktur pasar kopi rakyat di Kabupaten Jember berbentukmonopoli atau oligopsoni

Kata kunci penting : jaringan, pemasaran, kopi, rakyat, jember.

Executive Summary

Jaringan Pemasaran Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Peneliti : Agus Budihardjo ¹, Sasongko ², Fransiscus Adi Prasetyo ³

Sumber Dana : Ditjen Dikti

¹ Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

² Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

³ Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Kontak Email : budihardjoagus@yahoo.com

Diseminasi ; belum ada

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Kopi adalah tanaman keras yang keberadaannya sudah lama, sejak pemerintahan Hindia Belanda berkuasa di Indonesia kopi menjadi salah satu andalan ekspor. Sebagai salah satu tanaman keras kopi mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi baik untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri. Perkebunan kopi diusahakan oleh Perusahaan Pemerintah sebagai warisan Pemerintah Hindia Belanda maupun Perusahaan Swasta disamping Kopi rakyat yang luas lahannya jauh lebih luas dibanding Perusahaan Negara atau PTPN maupun Perusahaan Swasta.

Data tahun 1959 luas perkebunan swasta dan perkebunan Negara mencapai 47.291 hektar sedangkan perkebunan rakyat mencapai 256.168 hektar. Total produksi kopi Indonesia pada tahun tersebut mencapai 84.274 ton.

Tahun 2007 luas perkebunan swasta dan perkebunan Negara tidak menunjukkan perkembangan yang berarti yaitu hanya 52.482 hektar (4%) sedangkan perkebunan rakyat telah mencapai 1.243.429 hektar (96%).

Kabupaten Jember sebagai satu wilayah dimana terdapat tanaman kopi yang ditanam PT Perkebunan Nusantara (PTPN) atau Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) milik Pemerintah Daerah, juga perusahaan perkebunan swasta disamping tanaman kopi rakyat. Luas lahan tanaman kopi di Kabupaten Jember kondisi tahun 2008 seluas 5.591,99 ha dengan produksi 17.052,26 kwintal. Daerah sebaran tanaman kopi terutama di wilayah kecamatan Silo dengan luas 2.290,46 ha dengan produksi 6.862,91 kwintal,

Kecamatan Sumberjambe luas 586,02 ha dengan produksi 1.821,88 kwintal, Kecamatan Ledokombo luas 534,31 ha dengan produksi 1.690,18 kwintal, Kecamatan Panti dengan luas lahan 389,09 ha dengan produksi 1.535,94 kwintal, kecamatan Jelbuk dengan luas lahan 615,51 ha dengan produksi 1.226,44 kwintal. Melihat potensi tanaman kopi terutama kopi rakyat di Kabuapten Jember sudah selayaknyalah tanaman jika diusahakan secara intensif akan menjadi sumber penghidupan rakyat yang memadai. Meskipun petani kopi menguasai lahan yang cukup luas namun kehidupan petani kopi dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dikarenakan petani kopi rakyat tidak memiliki informasi pasar yang memadai sehingga. Posisi tawar petani kopi rakyat sangat rendah karena keterbatasan informasi pasar. Untuk diperlukan rekayasa jaringan npeksaram untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh petanikopi saat ini.

Standar kualitas seringkali menjadi kriteria untuk menentukan harga kopi sementara itu petani tidak paham tentang standar kualitas. Kurang pemahannya standar kualitas dan kuantitas kopi ini seringkali dipermainkan oleh pedagang atau tengkulak. Sementara itu petani kopi ingin segera mendapatkan hasil saat panen kopi tiba.

Posisi pemerintah dalam hal ini dinas pertanian dan perkebunan sangat strategis untuk membina dan mengatur tataniaga kopi rakyat. Untuk itu diperlukan peraturan daerah tentang kopi rakyat, agar tidak ada kesenjangan harga ditingkat eksportir dengan petani kopi rakyat.

Campur tangan pemerintah dalam hal tataniaga kopi rakyat sangat diperlukan oleh para petani kopi rakyat terutama dalam hal penyediaan informasi pasar sehingga petani kopi rakyat mengetahui kualitas produk yang diinginkan dalam kuantitas dan kualitas produk, sehingga harga pasar dapat diramalkan atau paling tidak harga kopi tidak jauh dari harapan.

Kopi adalah tanaman keras yang keberadaannya sudah lama, sejak pemerintahan Hindia Belanda berkuasa di Indonesia kopi menjadi salah satu andalan ekspor. Sebagai salah satu tanaman keras kopi mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi baik untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri. Perkebunan kopi diusahakan oleh Perusahaan Pemerintah sebagai warisan Pemerintah Hindia Belanda maupun Perusahaan Swasta disamping Kopi rakyat yang luas lahannya jauh lebih luas dibanding Perusahaan Negara atau PTPN maupun Perusahaan Swasta.

Data tahun 1959 luas perkebunan swasta dan perkebunan Negara mencapai 47.291 hektar sedangkan perkebunan rakyat mencapai 256.168 hektar. Total produksi kopi Indonesia pada tahun tersebut mencapai 84.274 ton.

Tahun 2007 luas perkebunan swasta dan perkebunan Negara tidak menunjukkan perkembangan yang berarti yaitu hanya 52.482 hektar (4%) sedangkan perkebunan rakyat telah mencapai 1.243.429 hektar (96%).

Kabupaten Jember sebagai satu wilayah dimana terdapat tanaman kopi yang ditanam PT Perkebunan Nusantara (PTPN) atau Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) milik Pemerintah Daerah, juga perusahaan perkebunan swasta disamping tanaman kopi rakyat. Luas lahan tanaman kopi di Kabupaten Jember kondisi tahun 2008 seluas 5.591,99 ha dengan produksi 17.052,26 kwintal. Daerah sebaran tanaman kopi terutama di wilayah kecamatan Silo dengan luas 2.290,46 ha dengan produksi 6.862,91 kwintal, Kecamatan Sumberjambe luas 586,02 ha dengan produksi 1.821,88 kwintal, Kecamatan Ledokombo luas 534,31 ha dengan produksi 1.690,18 kwintal, Kecamatan Panti dengan luas lahan 389,09 ha dengan produksi 1.535,94 kwintal, kecamatan Jelbuk dengan luas lahan 615,51 ha dengan produksi 1.226,44 kwintal. Melihat potensi tanaman kopi terutama kopi rakyat di Kabupaten Jember sudah selangkah lagi tanaman jika diusahakan secara intensif akan menjadi sumber penghidupan rakyat yang memadai. Meskipun petani kopi menguasai lahan yang cukup luas namun kehidupan petani kopi dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dikarenakan petani kopi rakyat tidak memiliki informasi pasar yang memadai sehingga. Posisi tawar petani kopi rakyat sangat rendah karena keterbatasan informasi pasar. Untuk diperlukan rekayasa jaringan pemasaran untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh petani kopi saat ini.

Standar kualitas seringkali menjadi kriteria untuk menentukan harga kopi sementara itu petani tidak paham tentang standar kualitas. Kurang pemahannya standar kualitas dan kuantitas kopi ini seringkali dipermainkan oleh pedagang atau tengkulak. Sementara itu petani kopi ingin segera mendapatkan hasil saat panen kopi tiba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jaringan pemasaran kopi rakyat di Kabupaten Jember.

Metode penelitian yang dipergunakan

Jenis Penelitian tentang Jaringan Pemasaran Kopi Rakyat di Kabupaten Jember adalah penelitian kualitatif yang mengandalkan teknik pengamatan, wawancara dan wawancara mendalam atau indepth interview baik kepada petani kopi rakyat maupun

kepada tengkulak maupun pengepul dan bahkan kepada pengijon. Tentu ini memerlukan waktu yang cukup dengan curahan perhatian mendalam dan seksama, terutama untuk mengetahui jaringan pemasaran kopi rakyat, dsamping pengamatan yang mendalam terutama dalam memahami perilaku petani kopi rakyat, tengkulak, pengepul dan bahkan pengijon.

Simpulan akhir dan hasil penelitian

Jember sebagai kabupaten penghasil kopi yang cukup besar ternyata bertolak belakang dengan pendapatan petani yang tidak besar. Kebanyakan petani kopi Jember hanya sebagai *price taker* (penerima harga). Ini disebabkan *bergainning position* (posisi tawar) mereka masih rendah sehingga keuntungan yang mereka peroleh belum optimal. Posisi tawar yang rendah juga disebabkan pola pemasaran kopi di Jember masih terdapat rantai pemasaran yang panjang. Ada 3 rantai pemasaran yang terjadi.

1. Petani – Konsumen
2. Petani – Tengkulak – Pengumpul – Pengumpul Besar – Konsumen
3. Petani – Pengumpul – Pengumpul Besar – Konsumen

Banyaknya pedagang yang terlibat dalam tataniaga kopi memungkinkan terjadinya persaingan harga yang terbuka diantara mereka. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan petani, sehingga peningkatan harga kopi yang terjadi akan secara langsung dinikmati oleh petani produsen. Menurut pedagang kopi bahwa proporsi harga jual yang diterima petani meningkat terus dan saat ini mencapai 94%, sebaliknya margin tataniaga yang diterima pedagang menurun hingga mencapai 5%. Nampaknya sebagian besar pedagang lebih berorientasi pada upaya peningkatan volume pembelian/penjualan kopi daripada keuntungan per unit berat kopi.

- 1) Struktur pasar kopi rakyat di Kabupaten Jember berbentuk monopsoni atau oligopsoni dimana petani sebagai pihak penerima harga, sedangkan penentu harga adalah pedagang. Akibatnya petani tidak memperoleh keuntungan yang optimal, disebabkan lemahnya posisi tawar petani kopi
- 2) Petani menjual kopi dalam bentuk biji asalan ke pedagang pengumpul, kemudian pengumpul kopi menjual ke pedagang besar di pasar Dampit Malang.

Kata kunci: Jaringan, pemasaran, kopi, rakyat, Jember

